



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad merupakan seorang manusia mulia yang dijunjung tinggi di dalam ajaran agama Islam, begitu juga dengan Ahlulbaitnya. Ahlulbait merupakan seorang yang memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad.<sup>1</sup> Di masyarakat, seorang Ahlulbait lebih dikenal dengan menggunakan panggilan seperti habib, sayid, syarif bagi Ahlulbait laki-laki, sedangkan bagi perempuan dipanggil *habibah*, sayidah, syarifah. Adapun di Indonesia panggilan yang populer untuk Ahlulbait Nabi Muhammad adalah habib yang artinya dicintai atau kekasih.<sup>2</sup>

Panggilan tersebut tidak lain sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap keturunan Nabi Muhammad. Penghormatan kepada para Ahlulbait biasanya dilakukan oleh kalangan muslim tradisional, seperti NU (*Nahdlatul Ulama*) yang merupakan mayoritas masyarakat muslim di Indonesia. Kalangan muslim tradisional ini memiliki kepercayaan bahwa seorang yang memiliki ketersambungan darah dengan Nabi Muhammad wajib dihormati dan dipenuhi hak-haknya atau memberikan perlakuan yang khusus kepada keturunan Nabi Muhammad.<sup>3</sup>

Sehingga, keterhubungan nasab dengan manusia termulia di muka bumi yaitu Nabi Muhammad, menjadikan Ahlulbait dipandang sebagai golongan yang

---

<sup>1</sup> H.M.H al-Hamid al-Husaini, *Keagungan Rasulullah SAW & Keutamaan Ahlul Bait* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 21.

<sup>2</sup> Muhammad Faisal, "Penghormatan Terhadap Keluarga dan Keturunan Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Hadis" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 20.

<sup>3</sup> Musa Kazhim Alhabsyi, *Identitas Arab Itu Ilusi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2022), 21.

memiliki kedudukan tertinggi di tengah-tengah masyarakat. Ahlulbait menjadi sumber legitimasi dalam membentuk citra sebagai kelompok elite keagamaan.<sup>4</sup> Kedudukan inilah yang membuat masyarakat muslim tradisional sangat menjunjung tinggi keberadaan sosok Ahlulbait Nabi Muhammad terutama yang menjadi tokoh agama. Hal ini juga dipupuk adanya keyakinan-keyakinan di dalam agama Islam bahwasanya menaruh cinta dan menghormati kepada Nabi Muhamamd beserta Ahlulbaitnya merupakan suatu anjuran dan perintah yang harus diindahkan oleh setiap umat Islam. Banyak dalil-dalil yang mendukung hal tersebut, salah satunya yaitu wasiat dari Nabi Muhammad di *Ghadir Khum* untuk menjaga dan mencintai Ahlulbait Nabi Muhammad.<sup>5</sup>

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعِثْرَتِي, وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَى الْحَوْضِ

Sungguh aku meninggalkan dua perkara di antara kalian, yaitu kitabullah dan *itrah*-ku (keluargaku). Sungguh, keduanya tidak terpisah hingga keduanya mendatangiku di al-haudh atau di surga.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Ahlulbait memiliki peran penting dalam ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai panutan dan rujukan setelah Nabi Muhammad wafat. Sehingga, mendorong masyarakat untuk memuliakan, menghormati, memenuhi hak-haknya dan memberikan perlakuan yang khusus kepada Ahlulbait Nabi Muhammad. Penghormatan ini merupakan salah satu warisan yang diturunkan oleh para ulama-ulama zaman dahulu, terutama ulama

<sup>4</sup> Atho'ilah Aly Najamudin, dan Irwan Abdullah, "Habib, Islam, dan Otoritas Keagamaan: Penerimaan Masyarakat Muslim Banyuwangi", *Farabi*, Vol. 19, No. 1 (2022), 42.

<sup>5</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Vol. 13 (Damaskus: Dār al-fikr, 2003), p. 68.

kalangan muslim tradisional, yang mana mengajarkan bahwa mencintai dan menghormati Ahlulbait Nabi Muhammad merupakan hal yang wajib dilakukan.<sup>6</sup>

Dengan keistimewaan yang dimiliki sebagai keturunan Nabi Muhammad dan doktrin-doktrin agama yang mengunggulkan keutamaan Ahlulbait, mengantarkan seorang Ahlulbait Nabi Muhammad pada sebuah privilese yang tidak diperoleh oleh nasab lainnya. Privilese adalah suatu hak istimewa yang diberikan kepada orang yang memiliki keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain.<sup>7</sup> Salah satu bentuk privilese yang sering terjadi di masyarakat adalah penghormatan dan kepercayaan kepada Ahlulbait Nabi Muhammad. Seorang yang mengaku sebagai Ahlulbait Nabi Muhammad secara otomatis mendapatkan kepercayaan dari masyarakat terutama masyarakat muslim tradisional.<sup>8</sup> Masyarakat menunjukkan sikap rasa hormat dan mencintai kepada keturunannya yang terkadang penghormatan ini dilakukan secara berlebihan.

Pengkultusan pada Ahlulbait Nabi Muhammad dapat menciptakan hierarki sosial di masyarakat. Sebab adanya sikap yang terlalu mengunggulkan nasab seorang Ahlulbait Nabi Muhammad dibanding dengan nasab lain seperti para kyai lokal. Sebagaimana fenomena yang terjadi pada tahun 2023, yang mana dunia media sosial digemparkan dengan beredarnya video yang menampilkan seorang pendakwah yang mengatakan bahwa, "*Belajar 1 habib bodoh sama ukuranya*

<sup>6</sup> Zein 'Abidin al-Alawī al-Hasanī, *al-Ajwabahal-Ghāliyah fī Aqīdah al-Fariqah al-Nājiwah* (t.tp.: t.np., t.th.), 113.

<sup>7</sup> Linda L. Black, David Stone, "Expending the Definition of Privilege: The Concept of Sosial Privilege", *Jornal of Multicultural Counseling and Development*, Vol. 33, No.1 (2005), 243.

<sup>8</sup> Atho'illah Aly Najamudin, dan Irwan Abdullah, "Habib, Islam, dan Otoritas Keagamaan: Penerimaan Masyarakat Muslim Banyuwangi", 27.

dengan belajar pada 70 kyai alim, itu perbandinganya”.<sup>9</sup> Pendakwah tersebut membandingkan antara nasab keturunan Nabi Muhammad dengan nasab seorang kyai. Redaksi yang menunjukkan posisi seorang Ahlulbait lebih tinggi meskipun Ahlulbait tersebut bodoh, daripada posisi yang dimiliki oleh orang yang berilmu. Dalil ini merujuk pada kitab *al-Manhaj al-Sawi* yang menyatakan bahwa “*Syarif yang bodoh atau satu syarif lebih utama daripada 70 kyai alim*”.<sup>10</sup>

Dalil ini dijadikan alat untuk menghormati dan mencintai lebih pada orang yang dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad. Sehingga, ceramah ini menimbulkan berbagai kontroversial dikalangan para ulama maupun dari kalangan Ahlulbait sendiri, karena ceramah tersebut menyudutkan nasab seorang kyai alim dan meninggikan derajat seorang yang keturunan Nabi Muhammad tapi tidak memiliki keilmuan yang mapan. Fenomena ini terkait Ahlulbait Nabi Muhammad yang menampilkan keutamaan maupun pengunggulan pada Ahlulbait Nabi Muhammad mulai mencuat dimedia sosial akibat adanya tesis yang ditulis oleh Kyai Imadudin yang menyatakan bahwa nasab Nabi Muhammad terputus sejak abad kedelapan yakni dari jalur Alwi bin Ubaidillah, seorang datuk yang dianggap sebagai penyambung dari keturunan Nabi Muhammad. Sehingga hal ini memicu perselisihan dikalangan masyarakat maupun ulama.<sup>11</sup>

Hal ini tidak lain karena adanya privilese Ahlulbait Nabi Muhammad yang disandarkan kepada Nabi Muhammad itu sendiri yang dimanfaatkan oleh oknum-

<sup>9</sup> HarissoeDOfficial, “Benarkah 1 Habib= 70 Kyai Alim”, dalam <https://youtube.com/shorts/js2XShtx8Ew?si=tbu9YRpGXIK0vkET>, (diakses pada 23 November 2023).

<sup>10</sup> Zein Ibrāhīm bin Sumait, *al-Manhaj al-Sawī Syarah Uṣūl tarīqah al-sādah al-Bā'alawī* (t.tp.: Dār al-‘Alim al-Da’wah, 2005), 385.

<sup>11</sup> Imaduddin Utsman al-Bantani, *Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia* (Banten: Maktabah Nahdlatul Ulama, 2022), 2.

oknum Ahlulbait yang melupakan tanggung jawab sebagai seorang figur contoh dalam agama Islam. Yang mana di era sekarang ini banyak ditemukan seorang yang mengaku sebagai Ahlulbait Nabi Muhammad, akan tetapi secara perilaku dan perbuatannya tidak mencerminkan ajaran Nabi Muhammad. Meskipun begitu sebagian masyarakat masih mengikuti dan dijadikan sebagai panutan, dengan kata lain masih memiliki pengikut yang banyak dan mendapatkan privilese atau hak istimewa dari masyarakat. Privilese Ahlulbait Nabi Muhammad yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari doktrin-doktrin agama yang mendukung hal tersebut. Selain itu juga disebabkan adanya pemahaman dari masyarakat muslim dalam memahami dalil-dalil tentang keistimewaan seorang Ahlulbait Nabi Muhammad. Memahami privilese Ahlulbait Nabi Muhammad tanpa mengenal batas, maka dapat mengakibatkan pada pengungkulan nasab Ahlulbait Nabi Muhammad secara berlebihan dan adanya kesenjangan sosial.

Oleh karena itu, melihat fenomena di atas, peneliti melakukan kajian dengan mengangkat tema yang berjudul *Privilese Ahlulbait Nabi Muhammad dalam Perspektif al-Qur`an: Studi Tafsir Tematik*. Pada penelitian ini peneliti akan mengungkapkan bagaimana konsep privilese Ahlulbait Nabi Muhammad yang terdapat dalam al-Qur`an?. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat muslim terutama muslim tradisional yang menyakini keistimewaan seorang Ahlulbait Nabi Muhammad yang sesuai dengan pedoman di dalam al-Qur`an. Bagaimana sebenarnya privilese Ahlulbait Nabi Muhammad jika dipandang dalam pandangan al-Qur`an.

Pendekatan yang digunakan untuk menjawab problem permasalahan ini adalah dengan menggunakan tafsir tematik Muhammad Bāqir al-Ṣadr. Tafsir tematik yang

dikenalkan oleh Muhammad Bāqir al-Ṣadr diistilahkan sebagai tafsir *tauḥīdi* yaitu sebuah tafsir yang bergerak dari realitas menuju teks al-Qur`an (*al-min al-wāqi ilā al-naṣ*). Metode tematik ini tidak hanya berkuat dalam pengumpulan ayat-ayat al-Qur`an tanpa melahirkan sebuah konsep Qur`ani, melainkan fokus utamanya ialah bagaimana konsep yang dihasilkan dapat menjawab isu-isu modernitas. Sehingga, tafsir *tauḥīdi* Muhammad Bāqir al-Ṣadr ini dapat mengungkap atau menjawab problem terkait privilese Ahlulbait Nabi Muhammad dalam al-Qur`an secara komperhensif.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas mengenai privilese Ahlulbait Nabi Muhammad, maka rumusan yang akan dibahas nantinya adalah bagaimana konsep privilese Ahlulbait Nabi Muhammad di dalam ayat-ayat al-Qur`an dengan menggunakan perspektif tafsir *tauḥīdi* Muhammad Bāqir Ṣadr.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah di jelaskan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini tidak lain untuk mengetahui terkait konsep privilese Ahlulbait Nabi Muhammad dalam perspektif al-Qur`an.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan dua manfaat antara lain:

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan, terutama dalam bidang Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, khususnya seputar fenomena sosial terkait privilese Ahlulbait Nabi Muhammad.

## 2. Manfaat Pragmatis

Manfaat pragmatis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan wawasan terkait privilese Ahlulbait Nabi Muhammad di dalam al-Qur`an serta dapat memberikan pandangan bagi masyarakat terhadap hak-hak seorang Ahlulbait Nabi Muhammad yang dapat memberikan manfaat dalam berinteraksi dan menghormati Ahlulbait Nabi Muhammad secara proposional.

### E. Tinjauan Pustaka

Penelusuran pada beberapa literatur merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan agar menghasilkan sebuah penelitian terbaru. Dengan mengadakan kajian literatur dari berbagai sumber, peneliti dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya.<sup>12</sup> Hal ini, bertujuan untuk menghindari plagiat pada penelitian yang sudah ada, serta untuk memperjelas dan mempertegas posisi penelitian yang dikaji di antara penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Setelah dilakukan penelusuran literatur, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya, antara lain;

Pertama, jurnal dengan judul “Penafsiran Kesalehan Ahlulbait dalam Kitab *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb al-Munazzal*: Studi Q.S Al Insan [76]: 5-10” yang ditulis oleh Fatimah Isyti Karimah dan Nurul Khair pada tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan metode tematik tokoh yang fokus pada pandangan Nāsir Makārim Shīrāzi dalam kitab tafsirnya *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb al-Munazzal*.

<sup>12</sup> Hardani, Helmina Ansriani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 99.

Secara khusus jurnal ini menyoroti penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzi yang menafsirkan QS. Al-Insan [76]: 5-10. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kesalahan pada seorang Ahlulbait tercermin di dalam QS. Al-Insan [76]: 5-10 dengan melihat *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut turun. Ayat ini memberikan ragam penjelasan mengenai Ahlulbait sebagai sosok yang memiliki kesalahan universal melalui istilah *al-abrar*, yaitu melaksanakan nazar dengan sempurna, takut akan hari kiamat, ikhlas dalam melahkukan segala sesuatu, dan memberi makan kepada orang yang membutuhkan.<sup>13</sup> Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembahasannya mengenai Ahlulbait. Hanya saja penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada penafsiran salah satu tokoh yaitu Nāsir Makārim Shīrāzi mengenai kesalahan seorang Ahlulbait di dalam kitab tafsirnya, sedangkan dalam penelitian yang akan dikaji lebih menitikberatkan pada pembahasan tentang privilese Ahlulbait Nabi Muhammad dalam perspektif al-Qur`an.

Kedua, tesis dengan judul “Konsep Penyucian Ahlul Bait dalam Surah al-Ahzab 33 dan Kontekstualisasinya pada Penyucian Habaib (Analisis *Ma'nā Cum-Magzā*)” yang ditulis oleh Ahmad Syahid pada tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* dengan menghasilkan data secara deskriptif analitik. Jurnal ini menggunakan teori *Ma'nā Cum-Magzā* untuk mengungkap konsep penyucian Ahlulbait pada QS. Al-Ahzāb [33]: 33 yang kemudian dikontekstualisasikan pada penyucian seorang habib. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya orang yang disucikan oleh Allah adalah orang yang

<sup>13</sup> Fatimah Isyti Karimah dan Nurul Khair, “Penafsiran Kesalahan Ahlulbait dalam Kitab *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb al-Munazzal*: Studi Q.S Al Insan [76]: 5-10”, *Tanzil: Jurnal Studi al-Quran*, Vol. 4, No.1 (2021), 42.

bertakwa kepada-Nya. Jadi Allah memberikan hak istimewa tersebut kepada seseorang jika memenuhi kriteria sebagai seorang yang disucikan. Jika dikontekstualisasikan pada penyucian habib bahwasanya habib masuk dalam kategori seorang yang dibersihkan segala dosa-dosanya, sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Ahzāb [33]: 33. Dengan kata lain habib juga memenuhi kriteria sebagai seorang yang disucikan.<sup>14</sup> Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah ada pada tema yang akan dibahas dan pendekatan yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan membahas terkait privilese Ahlulbait Nabi Muhammad dan menggunakan pendekatan tafsir tematik Muhammad Bāqir Ṣadr.

Ketiga, skripsi dengan judul “Ahlulbait Perspektif Mufasir Syiah dan Sunni (Studi Komparatif *Tafsīr al-Ṭabarsiy* dan *Tafsīr al-Rāziy*)” yang ditulis oleh Mahdi Afandi pada tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Pisau analisisnya yaitu dengan menggunakan teori komparatif al-Farmāwi untuk membandingkan dua perspektif yang berbeda yang berasal dari Mazhab Syiah dalam kitab *Tafsīr al-Ṭabarī* dan Mazhab Sunni dalam kitab *Tafsīr al-Rāzī*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa interpretasi al-Ṭabarī maupun al-Rāzī dipengaruhi oleh ideologi yang dianutnya dalam menafsirkan QS. Al-Ahzāb [33]: 33. Hal ini dikarenakan, al-Ṭabarī menafsirkan Ahlulbait khusus ditujukan kepada *ahlulkisa'* yaitu Fatimah, Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husain, sebagaimana yang diyakini oleh Mazhab Syiah. Sedangkan al-Rāzī dalam menafsirkan Ahlulbait lebih luas yakni tidak hanya mencakup *ahlulkisa'* tetapi juga mengikutsertakan anak cucu

<sup>14</sup> Ahmad Syahid, “Konsep Penyucian Ahlulbait dalam Surah al-Ahzab 33 dan Kontekstualisasinya pada Penyucian Habaib (Analisis Ma'na Cum-Magza)” (Tesis Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 100.

keturunan Nabi Muhammad hingga sekarang.<sup>15</sup> Penelitian ini hanya membandingkan makna kata Ahlulbait pada dua kitab tafsir yang berbeda idiologi yaitu Syiah dan Sunni, sehingga menimbulkan perbedaan makna. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek yang akan diteliti yakni membahas terkait privilese seorang Ahlulbait dengan menggunakan analisis tafsir tematik Muhammad Bāqir Ṣadr.

Keempat, jurnal dengan judul “Makna Ahlul Bait dalam al-Qur`an Menurut Ulama Tafsir Nusantara” ditulis oleh Muhammad Suib pada tahun 2024. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan *library research*. Penelitian ini berusaha memaparkan pendapat mufasir asal Indonesia terkait makna Ahlulbait yang hanya fokus pada penafsiran QS. Al-Azhāb [33]: 33 dengan merujuk pada tiga tafsir di Nusantara yaitu Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir Imam Nawawi al-Bantani. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Ahlulbait menurut ulama Nusantara yaitu seorang yang berasal dari keturunan Nabi Muhammad yang terdiri dari Istri-istri Nabi Muhammad, Bani Hasyim, dan keturunan dari Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib yang sampai sekarang dikenal dengan sebutan habib, sayid, dan syarif.<sup>16</sup> Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini lebih membahas pada makna kata Ahlulbait yang terdapat pada QS. Al-Ahzāb [33]: 33. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas pada privilese Ahlulbait Nabi

---

<sup>15</sup> Mahdi Afandi, “Ahlulbait Perspektif Mufasir Syiah dan Sunni (Studi Komparatif Tafsir al-Tabarsiy dan Tafsir al-Razy)” (Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 43.

<sup>16</sup> Muhammad Suib, “Makna Ahlul Bait dalam al-Qur`an Menurut Ulama Tafsir Nusantara”, *Anwarul*, Vol 4, No.1 (2024), 82.

Muhammad dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, sehingga tidak hanya fokus pada satu ayat saja serta dapat memberikan pemahaman yang komperhensif.

## F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah dengan menggunakan teori tafsir tematik. Tafsir tematik merupakan ilmu tafsir yang membahas tema-tema yang terdapat dalam al-Qur`an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki keterkaitan antara ayat yang satu dengan yang lain demi terwujudnya sebuah pandangan al-Qur`an secara komperhensif.<sup>17</sup> Oleh karena itu, tafsir tematik banyak digandrungi para mufasir sebagai salah satu solusi yang tepat dalam menjawab dan menyingkap problem di tengah-tengah masyarakat era kontemporer.<sup>18</sup> Tafsir tematik pertama kali dicetuskan oleh al-Farmawi di dalam kitab tafsirnya yang bernama *al-Bidāyah fī tafsīr al-Maudhū'i*. Seiring dengan perkembangan zaman, tafsir tematik mengalami perkembangan yang dikembangkan oleh beberapa pegiat ilmu tafsir tematik demi terwujudnya suatu produk tafsir yang selalu menanggapi problematika di masyarakat untuk mendapatkan solusi terbaik di dalam al-Qur`an, sehingga tafsir tematik memiliki beragam metode atau cara yang ditawarkan oleh beberapa tokoh tafsir tematik.

Salah satu dari sekian tokoh tafsir tematik yang turut menawarkan gagasannya dalam perkembangan metode tafsir tematik adalah Muhammad Bāqir Ṣadr. Tafsir tematik yang dirumuskan Muhammad Bāqir Ṣadr inilah yang nantinya akan digunakan dalam menganalisis tema dalam penelitian ini, karena tafsir tematiknya

<sup>17</sup> Muhammad Irfan April Syahrial, *Tafsir Tematik al-Qur`an* (Jakarta: PTIQ PRESS, 2019), 34.

<sup>18</sup> Yasif Maladi, Wahyudi, dkk, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'I* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 13.

mengusung sebuah konsep dari realita menuju ke teks (*min al-wāqi' ilā al-naṣ*). Maksudnya yaitu bergerak dari realita kemudian diketengahkan di dalam pandangan al-Qur`an untuk mencari jawaban atau solusi atas persoalan yang sedang terjadi di masyarakat.<sup>19</sup> Sehingga, al-Qur`an menjadi kitab yang tidak pasif dalam memberikan solusi terbaik pada realita yang sedang terjadi.

Istilah tafsir tematik yang diusung oleh Muhammad Bāqir Ṣadr dinamakan dengan sebutan tafsir *tauḥīdi*, karena menyatukan pengalaman manusia (realitas sosial) dengan al-Qur`an dan seorang penafsir harus sampai tuntas untuk bisa melahirkan suatu konsep. Dengan demikian, menggunakan teori ini peneliti perlu mengkaji terlebih dahulu pada pembacaan realitas yang kemudian dicari di dalam al-Qur`an untuk menghasilkan sebuah konsep yang dapat menyajikan solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat.<sup>20</sup>

Berbeda dengan tafsir tematik yang dicetuskan oleh al-Farmawi yang cenderung memaksakan ayat-ayat al-Qur`an pada realitas, sehingga tidak dapat melihat realitas yang sebenarnya terjadi, karena masih memfokuskan pada teks daripada realitasnya.<sup>21</sup> Inilah yang membedakan tafsir tematik Muhammad Bāqir Ṣadr dengan tokoh tafsir tematik lainnya. Meskipun begitu, tafsir tematik Muhammad Bāqir Ṣadr tanpa meninggalkan metodologi tafsir tematik sebelumnya, yakni tidak meninggalkan pemaknaan ayat, munasabah ayat, *asbāb al-nuzūl*, analisis makna, dan makiyah madaniyah.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Abdul Wadud Kasful Humam, “Metode Tafsir Sintesis (Tawḥīdi) Muhammad Bāqir Ṣadr: dari Realitas ke Teks”, *al-Itqan*, Vol. 1, No. 2 (2015), 30.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 30

<sup>21</sup> Aramadhan Kodrat Permana, “Analisis Pemikiran al-Tafsir al-Maudhui al-Tauhidi Baqir al-Sadr”, *Jurnal al-Tadbir*, Vol. 31, No. 1 (2021), 74.

<sup>22</sup> Muhammad Bāqir Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur`āniyyah* (Bairut: Markaz al-Abhāts wa al-Dirāsāt al-Takḥṣīsiyah, 1421 H), 24.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tafsir tematik Muhammad Bāqir Ṣadr, yang mana dalam penelitian ini mengambil suatu problem dari fenomena realita yang terjadi di masyarakat yakni tentang privilese Ahlulbait Nabi Muhammad. Jadi pratiknya membiarkan al-Qur`an untuk berpendapat sendiri mengenai tema yang dikaji dengan cara mengeluarkan sebanyak-banyaknya ayat-ayat terkait privilese Ahlulbait Nabi Muhammad. Dengan konsep yang diusung Muhammad Bāqir Ṣadr menjelaskan bahwa tafsir tematik tidak hanya berkuat pada pengumpulan ayat-ayat saja, tetapi dapat memberikan solusi di dalam al-Qur`an atas problem yang sedang dihadapi.

Adapun langkah yang harus diikuti seorang mufasir ketika menafsirkan ayat al-Qur`an menurut tafsir tematik Muhammad Bāqir Ṣadr adalah<sup>23</sup>

1. Penentuan tema melalui pembacaan pada kehidupan realitas masyarakat
2. Kemudian penafsir melakukan dialog dengan al-Qur`an. Perihal ini, Muhammad Bāqir al-Ṣadr menyusun beberapa langkah cara yang harus ditempuh dalam berdialog dengan al-Qur`an.
  - a. Mengumpulkan atau mensipnopsis ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan tema yang dikaji.
  - b. Penafsir harus menempatkan dirinya sebagai seorang peneliti yang murni tanpa memihak mazhab yang dianutnya. Sehingga, harus melepaskan semua keyakinan-keyakinan yang bertedensi pada pendapat mazhab tertentu. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan al-Qur`an dalam

<sup>23</sup> Abdul Wadud Kasful Humam, "Metode Tafsir Sintesis (Tawhīdi) Muhammad Bāqir Ṣadr: dari Realitas ke Teks", 30.

menjawab sebuah problem yang sedang dikaji. Dengan demikian penafsiran yang dihasilkan dapat bersifat objektif.

- c. Menganalisis secara mendalam satu per satu ayat yang sudah dikumpulkan dengan cara memahami setiap ayat dengan menggunakan alat bantu ilmu penafsiran lainya seperti *asbāb al-nuzūl*, munasabah ayat, makiyah madaniyah, ilmu *tarikh*, ilmu saraf, nahwu, dan lain sebagainya.
- d. Langkah terakhir yaitu memberikan konklusi mengenai pandangan al-Qur`an tentang tema-tema yang dikaji, maksudnya menyusun mengenai konsep Qur`ani secara sistematis sebagai jawaban atas tema yang sedang dikaji.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis yang bertujuan untuk mencari jawaban terhadap suatu masalah.<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan bahwa metode menjadi hal yang sangat penting, karena metode penelitian diibaratkan sebagai jalan yang akan dilalui peneliti untuk menuju tujuan yang telah direncanakan.<sup>25</sup> Sehingga, keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada metode dan teknik yang dipilih oleh peneliti. Oleh karena itu, untuk menghasilkan penelitian yang optimal, peneliti menggunakan metode dalam penelitian ini sebagai berikut:

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

<sup>25</sup> Nashruddin Baidan, "Metodelogi Khusus Penelitian Tafsir" (Tesis di Institut Agama Islam Negri Surakarta, 2015), 9.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.<sup>26</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif-analisis. Hal ini dilakukan dengan membaca, menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa al-Qur`an, kitab tafsir, buku, maupun hasil penelitian lainnya.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber data primer

Data primer adalah data utama yang dijadikan rujukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, sumber utama yang diambil adalah dari al-Qur`an, sedangkan datanya berupa ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan privilese Ahlulbait Nabi Muhammad.

### b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang tujuannya untuk membantu peneliti dalam menemukan sebuah data-data. Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada untuk menunjang keberlangsungan penelitian.<sup>27</sup> Sumber data sekunder yang digunakan penulis merujuk pada kitab Muhammad Bāqir Ṣadr yakni *al-madrasah al-Qur`āniyah*, sebagai alat untuk menganalisis suatu penafsiran. Kemudian merujuk pada kamus, karena sebagai penunjang untuk memahami makna yang sedang dikaji seperti *Lisān al-‘Arab*. Adapun sumber untuk memahami penafsiran terkait ayat privilese

<sup>26</sup>Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research, Andi Offset* (Yogyakarta: t.n.p., 2002), 9.

<sup>27</sup>Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

Ahlulbait Nabi Muhammad yaitu merujuk pada kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`ān* karya al-Ṭabarsī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur`ān* karya Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data secara sistematis yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, buku-buku, catatan, majalah, dan segala hal yang berhubungan dengan tema untuk memberikan informasi pada sebuah penelitian.<sup>28</sup> Oleh karena itu, penulis mengumpulkan data dari berbagai dokumen, baik dari jurnal, buku, artikel, ataupun literatur lain yang terkait dengan tema privilese Ahlulbait Nabi Muhammad. Berikut langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu:

- a. Menginventarisasi ayat-ayat al-Qur`an yang memuat kata *Ahlulbait* dan *al-qurbā*.
- b. Menseleksi ayat-ayat yang berkaitan dengan Ahlulbait Nabi Muhammad.
- c. Memberikan tafsiran dari beberapa mufasir pada setiap ayat yang dikumpulkan.

<sup>28</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Wacana*, Vol. XIII, No. 2 (2014), 178.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan kemudian menganalisis data-data tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terkait data yang dianalisis. Sehingga dapat memberikan sebuah keputusan dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dikaji. Setelah data-data sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah yang terdapat pada pendekatan tafsir tematik Muhammad Bāqir Ṣadr.

#### H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, di dalamnya terdapat beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori Tafsir Tematik Muhammad Bāqir Ṣadr, di dalamnya berisi pengertian tafsir tematik, sejarah tafsir tematik, biografi Muhammad Bāqir Ṣadr dan pemikirannya, metodologi tafsir *tauḥīdi* yang digagas oleh Muhammad Bāqir Ṣadr, aplikasi teori tafsir *tauḥīdi* Muhammad Bāqir Ṣadr.

Bab III Privilese Ahlulbait dan Interpretasinya dalam al-Qur`an, di dalamnya berisi tinjauan umum privilese, sebab-sebab seorang mendapatkan privilese, bentuk-bentuk privilese Ahlulbait, ayat-ayat tentang privilese Ahlulbait di dalam al-Qur`an.

Bab IV Analisis Dialektika Ayat-Ayat Privilese Ahlulbait Perspektif Muhammad Bāqir Ṣadr, di dalamnya berisi realitas fenomena privilese Ahlulbait Nabi Muhammad dengan menyajikan beberapa realitas yang terjadi di masyarakat,

kemudian mendialekkan antara realitas dan teks di dalam al-Qur`an menggunakan tafsir *tauḥīdī* Muhammad Bāqir Ṣadr, Setelah itu menyimpulkan sebuah konsep mengenai privilese Ahlulbait Nabi Muhammad dalam al-Qur`an.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan atau hasil jawaban dari latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya serta saran yang dirasa perlu untuk disajikan dan dijadikan sebagai bahan evaluasi kajian berikutnya.

